

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Amubiasis merupakan penyakit endemik yang berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan yang luas. Penyakit ini endemic pada daerah dengan sanitasi, status hygiene yang kurang baik dan status ekonomi yang rendah. Indonesia merupakan negara yang berkembang, namun masih banyak terdapat daerah-daerah endemik untuk strain virulen *Entamoeba histolitica*. *Entamoeba histolitica* hidup komensal di usus manusia, namun dengan keadaan gizi yang buruk dapat menjadi patogen dan menyebabkan angka morbiditas yang tinggi. Amuba ini dapat menjadi pathogen dengan mensekresi enzim cystein protease, sehingga melisiskan jaringan maupun eritrosit menyebar keseluruh organ secara hematogen dan perkontinuinatum. Melalui vena porta dapat berinvasi ke hati dan menyebabkan kerusakan sel hati sehingga terbentuk abses (Santosa, 2004).

Parasit yang pathogen untuk manusia ini terdapat kosmopolit, tersebar di seluruh dunia terutama didaerah tropik dan subtropik. Indonesia merupakan daerah endemic protozoa ini dengan prevalensi yang lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan (Soedarto, 1990).

Laporan beberapa penelitian mengemukakan bahwa sekelompok umur menunjukkan perbedaan terhadap prevalensi disentri amoeba, demikian juga munculnya penyakit disentri amoeba telah menimbulkan kerugian sosial-ekonomi lebih-lebih infeksi tersebut terjadi pada kelompok umur usia produktif (Syarifah dkk, 1988).

Indonesia termasuk daerah tropis dan mempunyai beberapa daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan sanitasi lingkungan yang buruk tidak luput dari sasaran penyebaran parasit *Entamoeba histolitica*. Bahkan berdasarkan kasus mengenai amubiasis, sebagian rumah sakit besar insiden amubiasis masih cukup tinggi akibat terjadinya kontaminasi (Handojo dan Hadiarto, 1983).

Insiden abses hepar karena amuba sering ada di daerah endemik tropik dan daerah subtropik. Tidak seperti abses pyogenik, distribusi umur dan jenis kelamin dari abses amuba hepar tetap sepanjang abad ke XX. Abses amuba hepar lebih sering muncul pada dekade ketiga dan keempat kehidupan. Walaupun disentri amuba berkembang seimbang pada laki-laki ataupun pada wanita; 90% abses amuba hepar berkembang pada laki-laki. Perbedaan ini mungkin akibat perbedaan dari keberadaan dan penyimpanan dari Fe. Amubiasis invatif tampaknya tergantung pada keberadaan Fe yang bebas, karena sejak wanita memasuki dekade ketiga dan keempat kehidupan akan mengalami deplesi kronik dari penyimpanan Fe berkaitan dengan menstruasi. Mereka menunjukkan penurunan resiko dari perkembangan abses amuba hepar. Lebih lanjut dikatakan bahwa insiden penyakit ini juga tampak pada individu-individu yang menerima tambahan Fe dari luar (Andreas, 2002).

Prevalensi infeksi amuba di seluruh dunia bervariasi dari 5% - 81% dengan frekuensi tertinggi di daerah tropik. Manusia adalah reservoir utama. Diduga terdapat 12% dari populasi seluruh dunia terinfeksi *Entamoeba histolitica* (sekitar 480 juta). Lima puluh juta kasus infeksi ini bersifat simtomatik dan mortalitasnya 40.000-110.000 per tahun, dengan demikian amubiasis merupakan

penyebab kematian karena parasit secara global. Disentri amuba disebabkan oleh invasi mukosa usus terjadi pada 1-17% pada orang yang terinfeksi parasit pada organ intestinal (Mahmoud, 2000).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa 94%-100% pasien dengan *Entamoeba histoyitica* patogen, pemeriksaan serologi positif dibandingkan dengan 2%-4% orang dengan *Entamoeba histolitica* non patogen (Mahmoud, 2000).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka timbul permasalahan yang akan dijawab oleh penelitian ini, yaitu : mengetahui angka prevalensi amubiasis dan kaitannya dengan faktor faktor resiko yang mungkin, antara lain: jenis kelamin, umur, tempat tinggal, bulan kejadian dan kelas perawatan penderita amubiasis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada kurun waktu tahun 2002-2004.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi amubiasis di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada kurun waktu 2002 – 2004.
2. Mengetahui hubungan amubiasis dengan faktor-faktor resiko menurut jenis kelamin, tempat tinggal, kelas perawatan, bulan kejadian dan usia penderita yang datang di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode 2002 – 2004.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya epidemiologi amubiasis.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam usaha penanggulangan amubiasis.